

## Identifikasi Kesalahan Pengucapan Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SDN 1 Suka Damai: Kajian Intervensi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Inggris

<sup>1</sup>Yudiani Lestari, <sup>2</sup>Dr. Muh. Jaelani Alpansori, M. Pd, <sup>3</sup>Saprin

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup>[yudianilestari13@gmail.com](mailto:yudianilestari13@gmail.com), <sup>2</sup>[jaelan\\_alpan@hamzanwadi.ac.id](mailto:jaelan_alpan@hamzanwadi.ac.id), <sup>3</sup>[printsaprin@gmail.com](mailto:printsaprin@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan pengucapan fonetik serta factor yang menyebabkannya yang dilakukan oleh siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 1 Suka Damai. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21, serta rendahnya penguasaan aspek fonetik di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, rekaman suara, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Hasil analisis menunjukkan lima jenis kesalahan fonetik yang dominan, yaitu: substitusi bunyi vokal (misalnya /ɪ/ menjadi /i:/), substitusi bunyi konsonan (/θ/ menjadi /t/, /ð/ menjadi /d/), penghilangan bunyi akhir (misalnya /t/ atau /d/ tidak diucapkan), penambahan bunyi (epenthesis) pada gugus konsonan, serta kesalahan intonasi dan tekanan dalam kalimat. Faktor-faktor penyebab kesalahan antara lain interferensi bahasa ibu, kurangnya paparan terhadap model pengucapan yang benar, keterbatasan pengajaran fonetik, serta tahap perkembangan kognitif siswa. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih eksplisit dalam melatih pelafalan fonetik siswa sejak dini, termasuk melalui penggunaan media audio-visual, latihan minimal pairs, dan pelatihan guru dalam aspek fonologi praktis.

**Kata Kunci:** kesalahan fonetik, pengucapan Bahasa Inggris, interferensi bahasa ibu, sekolah dasar, pembelajaran Bahasa

### Abstract

*This study aims to identify the types of phonetic mispronunciations and the factors that cause them among fifth-grade students in English language learning at SDN 1 Suka Damai. The background of this research is grounded in the importance of English-speaking skills as part of 21st-century competencies, as well as the low mastery of phonetic aspects at the primary school level. The method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, audio recordings, interviews, and documentation. The research subjects consist of 25 students. The analysis reveals five dominant types of phonetic errors: vowel sound substitution (e.g., /ɪ/ realized as /i:/), consonant substitution (e.g., /θ/ realized as /t/, /ð/ as /d/), omission of final sounds (such as the omission of /t/ or /d/), the addition of sounds (epenthesis) in consonant clusters, and errors in sentence intonation and stress. The factors contributing to these mispronunciations include mother-tongue interference, limited exposure to accurate pronunciation models, insufficient phonetic instruction, and the cognitive developmental stage of the students. These findings highlight the need for more explicit instructional strategies in developing students' phonetic pronunciation from an early age, including the use of audio-visual media, minimal-pair drills, and teacher training in practical phonology.*

**Keywords:** *phonetic errors, English pronunciation, mother-tongue interference, elementary school, language learning*

### PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang semakin menguat, kemampuan berbahasa Inggris menjadi esensial untuk berpartisipasi aktif dalam percaturan dunia (Hajar & Rahman, 2022). Bahasa Inggris

---

memfasilitasi berbagai tujuan seperti berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan mengakses informasi dari berbagai sumber (Widiyanto et al., 2020). Pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam meletakkan fondasi yang kuat bagi pengembangan keterampilan berbahasa di masa depan (Hasanah et al., 2021). Pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini merupakan langkah yang krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, mengingat bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan (Dewi et al., 2023).

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa Inggris, memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan menyampaikan ide secara lisan (Mardiningrum & Wirantaka, 2021). Namun, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam hal pengucapan fonetik, dimana siswa seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa ibu mereka. Kurikulum yang kurang sesuai dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (Hanafi et al., 2021). Selain itu, kurangnya penguasaan kosakata dan ketidaktepatan pengucapan juga menambah kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris (Wahyuningsih, 2021).

Pengajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi awal dalam membentuk kemampuan berbahasa asing siswa. Di SDN 1 Suka Damai, Bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak kelas I sebagai bagian dari pengayaan kurikulum. Pengucapan (pronunciation) adalah salah satu komponen utama dalam keterampilan berbicara (speaking). Menurut Kelly (2000), pengucapan mencakup aspek segmental (bunyi vokal dan konsonan) serta suprasegmental (intonasi, tekanan, dan ritme). Dalam praktik pengajaran, pengucapan sering kali tidak menjadi fokus utama, padahal pengucapan yang keliru dapat menghambat komunikasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru kelas V di SDN 1 Suka Damai, ditemukan bahwa siswa masih sering melakukan kesalahan pengucapan (pronunciation), khususnya dalam pengucapan fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesalahan seperti mengucapkan /θ/ menjadi /t/ atau /ð/ menjadi /d/ kerap muncul dalam pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, hasil ulangan lisan dan rekaman tugas berbicara siswa menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan mengucapkan kosakata dasar dengan tepat, seperti *three*, *that*, *vegetable*, dan *birthday*. Ini menunjukkan bahwa fonetik sebagai aspek penting dalam keterampilan berbicara belum dikuasai secara optimal oleh siswa. Guru juga mengakui bahwa pengajaran fonetik belum menjadi fokus utama karena keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan pelatihan guru dalam bidang fonologi praktis.

Kesalahan pengucapan fonetik dapat menghambat komunikasi yang efektif dan menimbulkan kesalahpahaman. SDN 1 Suka Damai merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sejak kelas VI, namun belum secara khusus memperhatikan aspek fonetik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi secara lebih sistematis terhadap jenis-jenis kesalahan pengucapan fonetik yang dilakukan

---

---

siswa, serta faktor-faktor yang mungkin menyebabkannya, sebagai upaya awal untuk perbaikan metode pengajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis kesalahan pengucapan fonetik yang dilakukan oleh siswa kelas V sebanyak 25 siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 1 Suka Damai selama bulan juni-juli 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang meliputi observasi, teknik simak, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, panduan wawancara, daftar kata dan kalimat uji pengucapan, alat rekam (audio recorder). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan langkah-langkah transkripsi, identifikasi dan klasifikasi kesalahan, interpretasi, dan penyimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan rekaman suara, Menggunakan berbagai instrumen untuk mendalami fenomena yang sama, dan melibatkan guru sebagai informan tambahan dalam verifikasi hasil temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pengucapan fonetik dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas V SDN 1 Suka Damai. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, rekaman audio ketika siswa membaca teks berbahasa Inggris, dan wawancara dengan guru. Dari hasil rekaman dan transkripsi, ditemukan berbagai bentuk kesalahan fonetik yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama diantaranya:

### **1. Substitusi Bunyi Vokal**

Salah satu kesalahan paling sering terjadi adalah substitusi atau penggantian bunyi vokal, khususnya antara vokal pendek /ɪ/ dan vokal panjang /i:/. Contoh nyata dari kesalahan ini adalah pengucapan kata "ship" yang seharusnya menggunakan vokal pendek /ɪ/, namun diucapkan sebagai "sheep" yang menggunakan vokal panjang /i:/. Kesalahan ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan fonemik antara vokal panjang dan vokal pendek, sehingga siswa tidak terbiasa membedakan keduanya. Dalam bahasa Indonesia, durasi vokal umumnya tidak memengaruhi arti kata, berbeda dengan bahasa Inggris di mana perubahan durasi vokal dapat mengubah makna secara signifikan. Dampak dari kesalahan ini cukup serius, karena dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Misalnya, kata ship (kapal) dan sheep (domba) memiliki makna yang sangat berbeda, tetapi jika diucapkan tidak tepat, pendengar bisa salah memahami maksud pembicara.

### **2. Substitusi Bunyi Konsonan**

Kesalahan kedua yang banyak ditemukan adalah penggantian bunyi konsonan tertentu, terutama bunyi interdental frikatif /θ/ dan /ð/ yang sering diganti menjadi /t/ dan /d/. Contohnya, kata "think" diucapkan sebagai "tink", dan "that" diucapkan sebagai "dat". Bunyi /θ/ dan /ð/ adalah bunyi yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa cenderung

---

menggantikannya dengan bunyi konsonan terdekat yang sudah familiar bagi mereka. Ini merupakan bentuk dari interferensi bahasa pertama (L1 interference) atau negative transfer, di mana sistem bunyi bahasa ibu memengaruhi kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi dalam bahasa asing. Kesalahan ini umum terjadi pada penutur pemula, tetapi tetap penting untuk ditangani karena dapat memengaruhi kejelasan komunikasi dan memperlihatkan kurangnya penguasaan fonetik dasar.

### 3. Penghilangan Konsonan Akhir (Final Consonant Deletion)

Fenomena penghilangan konsonan akhir atau final consonant deletion juga banyak ditemukan, khususnya pada kata-kata yang berakhiran /t/, /d/, dan /k/. Misalnya, siswa mengucapkan "cat" sebagai "ca" atau "read" menjadi "ree". Kesalahan ini disebabkan oleh kebiasaan fonologis dalam bahasa Indonesia yang tidak selalu mengucapkan konsonan akhir secara tegas. Dalam percakapan sehari-hari, konsonan akhir sering kali diucapkan lemah, bahkan cenderung dihilangkan. Hal ini terbawa dalam pengucapan bahasa Inggris oleh siswa. Penghilangan konsonan akhir dapat berakibat fatal dalam komunikasi, karena konsonan akhir sering menjadi penentu makna kata. Misalnya, perbedaan antara "bad" dan "bat" sangat penting dalam bahasa Inggris, dan penghilangan salah satu bunyi tersebut bisa menyebabkan ambiguitas atau kesalahan pemahaman.

### 4. Penambahan Bunyi (Epenthesis)

Kesalahan epenthesis adalah penambahan vokal tambahan di antara gugus konsonan dalam satu suku kata. Contoh yang umum terjadi adalah pengucapan kata "school" menjadi "se-kul" atau "black" menjadi "be-lak". Hal ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia, gugus konsonan di awal atau akhir kata jarang ditemukan, dan bila ada, umumnya dipisahkan dengan vokal. Akibatnya, siswa secara tidak sadar menambahkan vokal untuk memudahkan pengucapan. Kesalahan ini menyebabkan pelafalan menjadi tidak alami dan sering kali sulit dipahami oleh penutur asli. Selain itu, kesalahan ini mencerminkan belum terbentuknya kesadaran fonologis siswa terhadap struktur suku kata dalam bahasa Inggris.

### 5. Kesalahan Tekanan dan Intonasi (Stress and Intonation Errors)

Kesalahan prosodi seperti tekanan kata (word stress) dan intonasi kalimat (sentence intonation) juga ditemukan secara konsisten. Misalnya, siswa mengucapkan kalimat tanya dengan intonasi datar, atau menempatkan tekanan pada suku kata yang salah dalam sebuah kata, seperti "PREsent" (kata benda) diucapkan dengan tekanan pada suku kata kedua seperti "preSENT" (kata kerja). Kesalahan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang prosodi dalam bahasa Inggris serta minimnya paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris secara alami (misalnya dari penutur asli, video, atau audio). Kesalahan ini dapat mengganggu pemahaman makna kalimat, karena tekanan dan intonasi dalam bahasa Inggris memiliki fungsi semantik dan pragmatik. Kalimat yang salah intonasi bisa terdengar aneh, membingungkan, atau bahkan tidak sopan dalam konteks tertentu.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa kesalahan pengucapan fonetik yang terjadi pada siswa kelas V SDN 1 Suka Damai disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi Pengaruh bahasa Ibu (L1 Interference). Sebagian besar kesalahan terjadi karena siswa belum terbiasa dengan bunyi-bunyi yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, seperti /θ/, /ð/, /ʃ/, dan /v/. Mereka menggantinya dengan bunyi yang lebih dekat atau akrab dalam bahasa ibu mereka, Contohnya /θ/

---

diucapkan sebagai /t/ (think → tink), /ð/ diucapkan sebagai /d/ (this → dis), /ʃ/ diucapkan sebagai /s/ (she → si) dan /v/ diucapkan sebagai /f/ atau /p/ (very → fery atau pery). Faktor yang lain dipengaruhi oleh kurangnya paparan terhadap model pelafalan yang Benar. Siswa tidak mendapatkan cukup paparan terhadap pelafalan Bahasa Inggris yang benar, baik melalui audio, video, maupun praktik langsung. Dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa lebih banyak berinteraksi secara tertulis. Kegiatan mendengarkan (listening) dan berbicara (speaking) belum menjadi prioritas utama, sehingga siswa terbiasa membaca kata-kata bahasa Inggris dengan pola pelafalan Bahasa Indonesia.

Keterbatasan dalam pembelajaran fonetik di kelas juga menjadi faktor penyebab kesalahan pelafalan fonetik. Materi pelafalan tidak menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Buku ajar dan materi ajar jarang memuat penjelasan mengenai cara pengucapan fonem secara benar, atau bagaimana posisi lidah dan mulut saat melafalkan bunyi tertentu. Hal ini menyebabkan siswa kurang lancar dalam hal pelafalan yang benar dan sistematis. Aspek perkembangan usia juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai pengucapan fonetik. Siswa kelas V umumnya berada dalam masa perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget. Mereka mulai mampu memahami konsep logis, tetapi masih terbatas dalam pemahaman abstrak, termasuk fonetik asing. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi mereka, dan pada usia ini siswa masih dalam tahap awal dalam mengenal struktur dan suara-suara asing. Kesalahan fonetik merupakan bagian alami dari proses belajar. Kesalahan fonetik merupakan hal yang wajar, tetapi perlu ditangani secara bertahap agar tidak menjadi kebiasaan yang salah.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 1 Suka Damai masih menghadapi berbagai kesulitan dalam pengucapan fonetik Bahasa Inggris. Kesalahan yang paling sering ditemukan meliputi substitusi bunyi vokal dan konsonan, penghilangan konsonan akhir, penambahan bunyi (epenthesis), serta kesalahan intonasi dan tekanan. Faktor utama yang menyebabkan kesalahan tersebut antara lain adalah interferensi dari bahasa ibu, kurangnya paparan terhadap model pelafalan yang tepat, keterbatasan pengajaran fonetik dalam kelas, serta tahap perkembangan kognitif siswa yang masih dalam masa awal pembelajaran bahasa asing.

Temuan ini menekankan pentingnya pengajaran fonetik secara eksplisit dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Penggunaan media pembelajaran audio-visual, latihan minimal pairs, serta pelatihan guru dalam bidang fonologi praktis sangat disarankan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pengucapan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, hambatan komunikasi yang disebabkan oleh kesalahan fonetik dapat diminimalkan, dan kompetensi berbicara siswa dapat ditingkatkan secara lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K., Putri, M. A., & Santosa, I. W. (2023). Pentingnya pengenalan bahasa Inggris sejak dini di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–52.
- Hajar, A., & Rahman, F. (2022). Bahasa Inggris sebagai keterampilan abad 21: Tantangan dan strategi pengajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 22–30.

- 
- 
- Hanafi, M., Fitriyah, L., & Rosyidah, N. (2021). Kesesuaian kurikulum bahasa Inggris dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 13(2), 99–108.
- Hasanah, S., Nurhidayah, R., & Putra, A. (2021). Peran pembelajaran bahasa Inggris dalam membentuk dasar keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 55–63.
- Kelly, G. (2000). *How to teach pronunciation*. Pearson Education Limited.
- Mardiningrum, A. S., & Wirantaka, A. (2021). Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 3(1), 77–88.
- Wahyuningsih, S. (2021). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam penguasaan kosakata dan pengucapan bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 6(2), 120–128.
- Widiyanto, H., Sari, N. K., & Rachman, B. (2020). Kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks globalisasi: Perspektif siswa dan guru. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 11–20.